



**PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS BURUH DI DALAM PABRIK:
ETNOGRAFI BURUH PEREMPUAN DI JEMBER**

*THE LABOUR SUBJECTIVITY FORMATION IS WITHIN A FACTORY: ETNOGRAPHY
WOMENS LABOUR IS IN JEMBER*

SKRIPSI

Oleh:

Nuril Fahbi Yanto

NIM 140910302032

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS BURUH DI DALAM
PABRIK: ETNOGRAFI BURUH PEREMPUAN DI
JEMBER**

*THE LABOUR SUBJECTIVITY FORMATION IS WITHIN A FACTORY:
ETNOGRAPHY LABOUR WOMENS IS IN JEMBER*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh:

Nuril Fahbi Yanto

NIM 140910302032

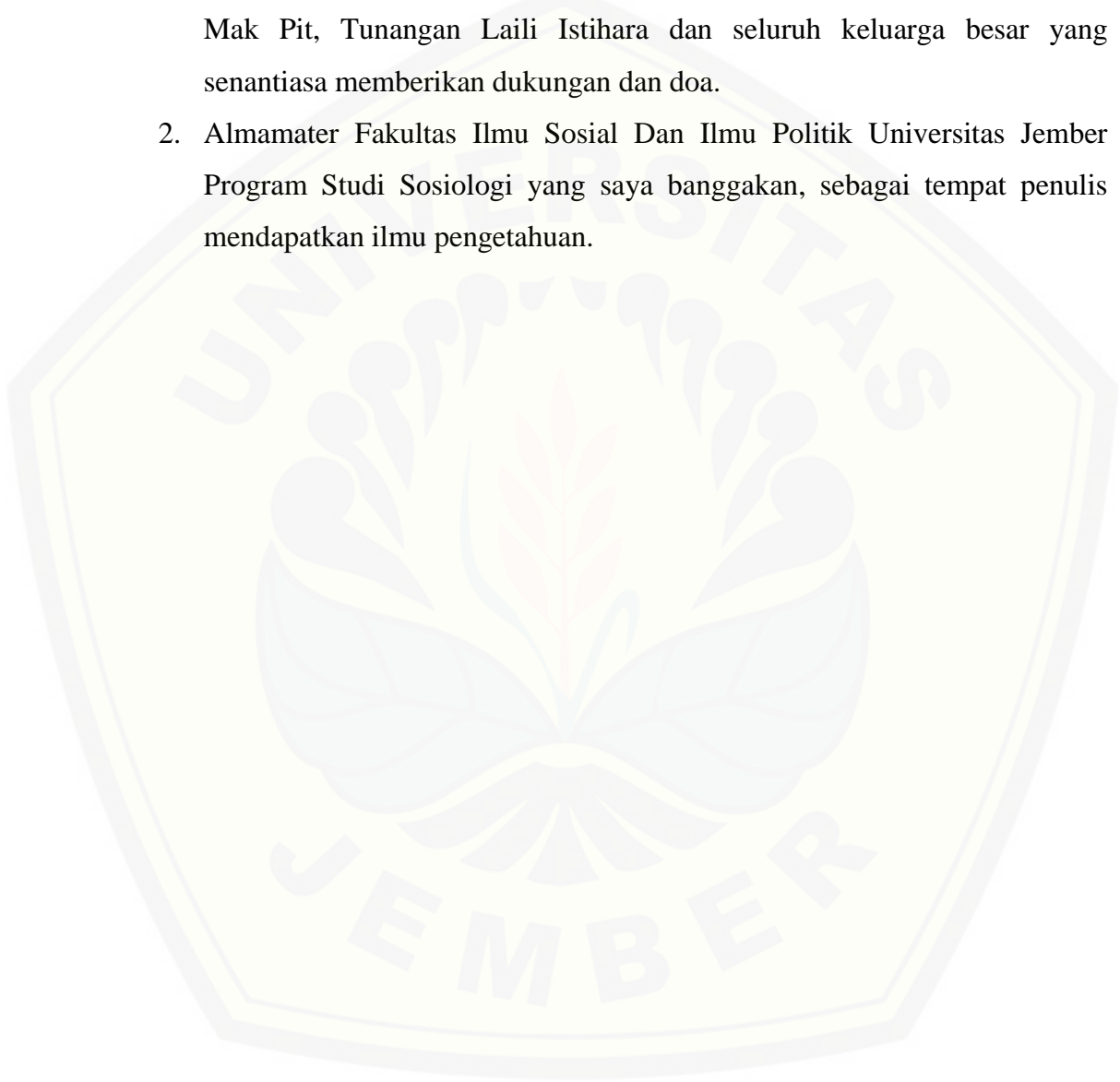
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadiran Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Ibunda yang telah berpulang Nur Yatim, Ayahanda Jamaludin, Kakak Nurul Mauli Dani, Adik Putri Ayu Nurmalasari, Nenek Mak Pit, Tunangan Laili Istihara dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.



MOTTO

Ideologi seperti harapan, pada porsi tertentu ia memberi semangat hidup dan menggerakkan manusia untuk bergerak maju, tetapi dalam porsi yang lain ia bisa membius, menjadi ilusi yang membutakan dan berujung kepada kekecewaan yang melumpuhkan¹



¹ Althusser, Louis. 2008. *Ideologi dan Aparatus Negara Ideologi: Pengantar membaca Althusser*, Yogyakarta: Jalasutra.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuril Fahbi Yanto

NIM : 140910302032

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “Pembentukan Subjektivitas Buruh Di Dalam Pabrik: Etnografi Buruh Perempuan Di Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Februari 2019

Yang menyatakan

Nuril Fahbi Yanto

140910302032

SKRIPSI

**PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS BURUH DI DALAM PABRIK:
ETNOGRAFI BURUH PEREMPUAN DI JEMBER**

*THE LABOUR SUBJECTIVITY FORMATION IS WITHIN A FACTORY:
ETNOGRAPHY WOMENS LABOUR IS IN JEMBER*

Oleh : Nuril Fahbi Yanto

Pembimbing : Lukman Wijaya Bharata S.Sos, M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pembentukan Subjektivitas Buruh Di Dalam Pabrik: Etnografi Buruh Perempuan Di Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Rabu, 20 Maret 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Dr. Maulana Surya Kusumah , M.Si
NIP.196505131990021001

Sekretaris

Lukman Wijaya Baratha, S.Sos MA
NIP.760016803

Penguji 1

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP.196311161990031003

Penguji 2

Hery Prasetyo, S.Sos, M.Sosio
NIP. 198304042008121003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Jember Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP.195808101987021002

RINGKASAN

PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS BURUH DI DALAM PABRIK: ETNOGRAFI BURUH PEREMPUAN DI JEMBER; Nuril Fahbi Yanto; 140910302032; 2019; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Jember merupakan salah satu pusat pertanian dan pekebunan di Indonesia. Dimana masih banyaknya pertanian dan pekebunan yang aktif di Jember. Salah satu pertanian yang berkembang di Jember adalah kedelai edamame. PT Mitratani Dua Tujuh yang mengembangkan hasil pertanian kedelai edamame. Membuat pabrik ini dapat mengekspor produk kedelai edamamena ke berbagai negara. Tidak lepas dari itu komponen yang terpenting didalam pabrik adalah buruh yang bekerja untuk membuat produk tersebut. Kebanyakan buruh yang bekerja didalam pabrik adalah buruh perempuan. Buruh perempuan ini merupakan *basic stuktur* yang penting agar proses produksi dapat berjalan. Dimana untuk dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal dan internasional, pabrik harus membentuk buruh perempuannya agar proses produksi berjalan dengan sempurna. Artinya syarat-syarat dalam membuat produk harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh pasar.

Disisi lain pabrik mulai menanam pendekatan secara ideologis kepada buruh perempuannya. Pendekatan secara ideologis ini diharapkan mampu membuat buruh perempuan terus menjalankan proses produksi dalam durasi yang panjang. Artinya buruh perempuan ini terus mau bekerja untuk pabrik. Maka untuk itu pembentukan subjektivitas buruh perempuan ini bertujuan agar buruh dapat menjalankan proses produksi sebagai kebiasaan yang telah buruh perempuan lakukan.

Lalu pada tahap ini juga buruh perempuan yang ada didalam pabrik tidak melakukan perlawanan kepada pabrik. Hal ini dapat dilihat dari buruh perempuan yang berada di pabrik tidak bersatu atau menjadi sebuah serikat pekerja di pabrik tersebut. Hal ini yang menguntungkan bagi pabrik karena buruh perempuan akan

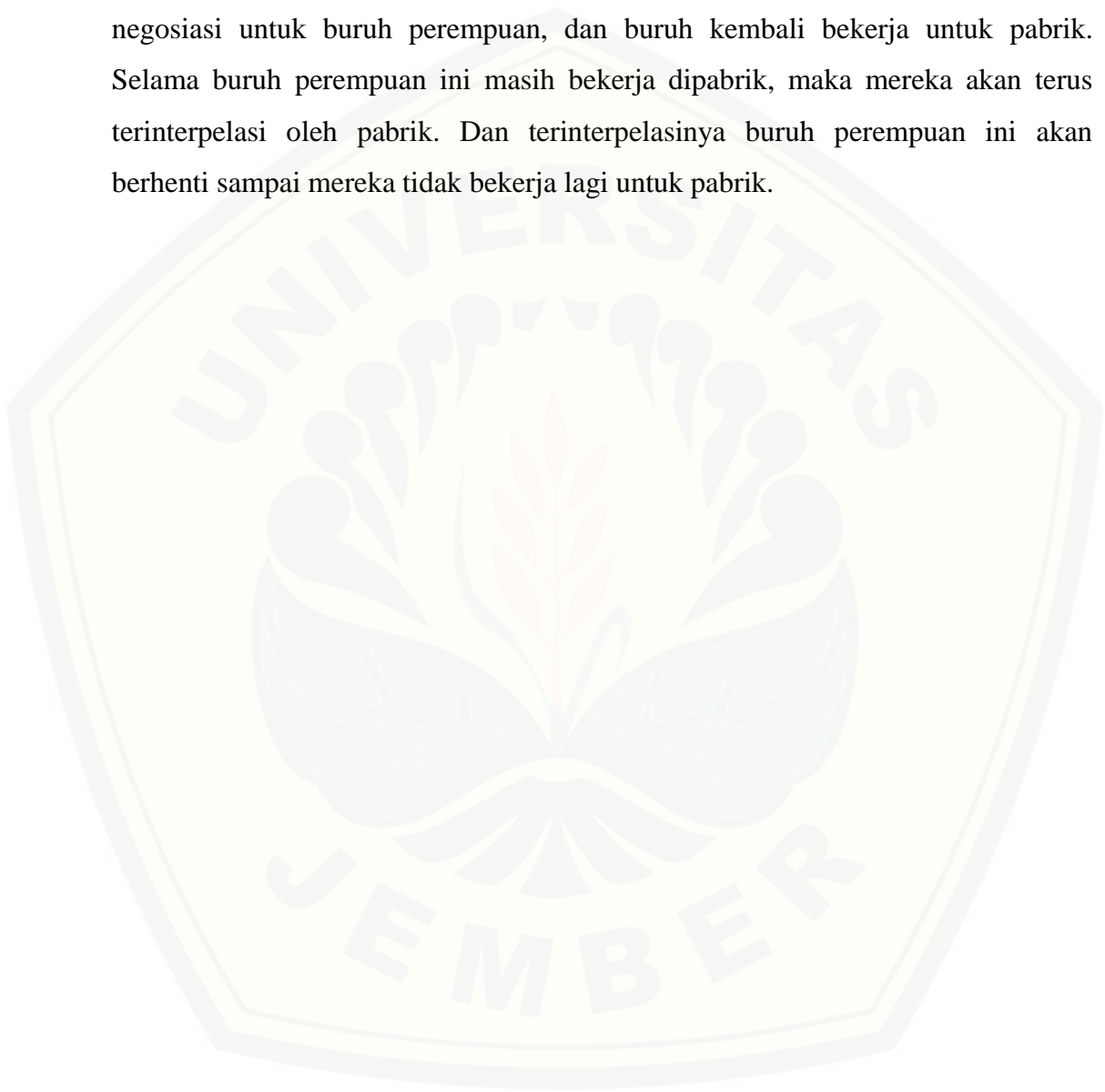
diatur dan diperlakukan sesuai dengan proses produksi yang berlangsung. Dimana dalam proses produksi, buruh perempuan bekerja dengan berat.

Untuk dapat memaparkan bagaimana pabrik membentuk buruh perempuan sesuai keinginan pabrik. Maka peneliti menggunakan analisis teoritik untuk menjelaskannya dengan teori fetisme komoditas dan teori aparatus ideologis. Teori fetisme komoditas ini menganalisis sejauh mana pabrik dapat mencari keuntungan melalui proses produksi didalam pabrik. Lalu teori aparatus ideologis ini menganalisis buruh perempuan melalui pendekatan-pendekatan secara ideologis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi yang didalamnya menceritakan keseharian buruh perempuan selama berada didalam pabrik maupun saat buruh perempuan ini berada diluar pabrik. Subjek yang akan diteliti adalah beberapa buruh perempuan yang bekerja dipabrik tersebut. Dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti salah satunya kebutuhan ekonomi. Sementara itu untuk pengumpulan data dilakukanlah cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dilakukan analisis mendalam untuk dibuktikan kebenarannya dalam penelitian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, menjelaskan pembentukan subjektivitas buruh perempuan didalam pabrik dilakukan oleh pabrik dapat dibagi ke beberapa pembentukan. Antara lain: Pembentukan subjek buruh perempuan dalam kehadirannya di pabrik, Pembentukan subjek buruh dalam kondisi suhu didalam pabrik, Pembentukan subjek buruh perempuan didalam pabrik, dan Pembentukan subjek buruh perempuan didalam keluarga. Dari penjelasan diatas menjelaskan bagaimana pengaruh pabrik dalam membentuk buruh perempuan melalui aktivitas produksi didalam pabrik. Sehingga buruh perempuan ini bekerja sesuai dengan yang diinginkan oleh pabrik.

Untuk sampai pada tahapan ideologi pabrik yang melekat kepada buruh perempuan. Hal ini ditanamkan oleh pabrik melalui pendekatan secara ideologis oleh pabrik. Agar dapat melihatnya maka penggunaan interpelasi buruh perempuan ini sebagai salah satu cara agar ideologi terus bekerja didalam pabrik.

Tahapan dimana ideologi pabrik terus diinternalisasi oleh buruh perempuan. Pabrik melakukan cara dalam keseharian melalui beberapa cara yang digunakan oleh pabrik. Antara lain: Penanaman ideologi pabrik kepada buruh perempuan, humanisme pabrik kepada buruh perempuan, pabrik memberi negosiasi untuk buruh perempuan, dan buruh kembali bekerja untuk pabrik. Selama buruh perempuan ini masih bekerja dipabrik, maka mereka akan terus terinterpelasi oleh pabrik. Dan terinterpelasinya buruh perempuan ini akan berhenti sampai mereka tidak bekerja lagi untuk pabrik.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya karena berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pembentukan Subjektivitas Buruh Didalam Pabrik: Etnografi Buruh Perempuan Di Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Lukman Wijaya Bharata S.Sos, M.A, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
6. Kedua orang tua tercinta penulis yaitu Ibunda yang telah berpulang Nur Yatim, dan Ayahanda Jamaludin yang telah memberikan banyak dukungan material, moral, dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kebanggaan.
7. Kepada adik kandungku yang terkasih Putri Ayu Nurmalasari, Kakak kandungku Nurul Mauli Dani, Nenek Mak Pit terima kasih telah menjaga, merawat penulis, dan membantu pekerjaan dirumah, dan Laili Istiharayang tulus memberi banyak hal kepada penulis.
8. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2014 yang telah menjadi keluarga dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan hidup penulis dengan seluruh kenangan indahny.
9. Kepada semua anggota dari squad Semprolog E – Sport dan Beskem Sungkoro, Dharmawan, Aldi, Franko, Rico, Febri, Hamid, Adi, Alfianyang telah menjadi sahabat – sahabat yang luar biasa.
10. Kepada seluruh Generasi Emas Sosiologi Maritim 2014, Putri, Aldi, Ima, Belly, Joko, Franko, Adi, Dharmawan, dan Alfianyang telah menjadi

keluarga dan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan hidup penulis dengan seluruh kenangan indahny.

11. Kepada keluarga besar HIMASOS 2015/2016 dan UKMOTenis Lapangan Universitas Jember, khususnya periode 2014 – 2019 yang telah memberikan ruang berproses kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
12. Kepada keluarga besar SWAYANAKA REGIONAL JEMBER, Mas Holidi, Mbak Finty, Alfita, Ela, Irin, Wahyu, Riska, Nelly, Ajik, Emi, Dini, Diah, Endah, dan semuanya yang telah memberikan ruang untuk penulis berproses selama menjadi mahasiswa.
13. Kepada personil Jember Squad, Adi Kurbacin, Franko, Rico, Sulis, Vita, Asri, Erma, Kiki, Fika, Nova, Nyak, Septa, Nur, Vony, Ima, Putri, Roni, Muslim, Erlyana, Kavita, Ely, Warda, Yurika, Joko, Nia, Anju, Arista, Belly, Febri, Teguh, Yurika, Aam, Hamid, Novi, Adi Situbondo, Novitasari, Erna, Kiki, Putri, Rima, dan Siami yang setia menjadi teman diskusi dalam banyak hal bagi penulis selama menjadi mahasiswa.
14. Kepada Pak Ali yang telah membantu proses penulis dalam administrasi dan birokrasi.
15. Semua informan penelitian, Mbak Iftitah, Mas Madi, Mbak Widiani, Ibu Salima, yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis, juga bagi Mbak Winda, Mbak Khusnul, dan Mak Riris yang juga membantu penulis mengenalkan informan.

Jember, 20 Maret 2019

Penulis

Nuril Fahbi Yanto

140910302032

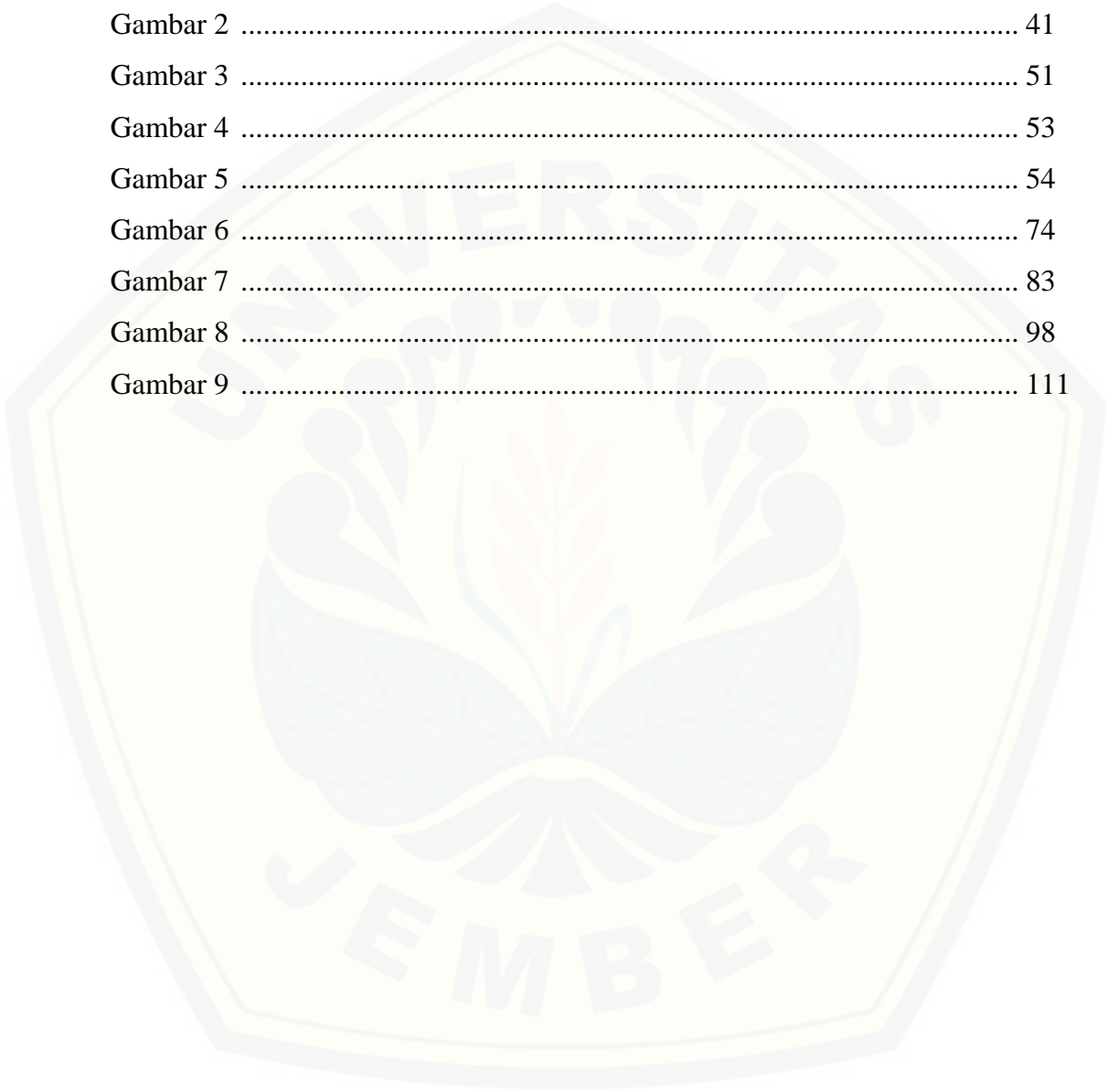
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1Kerangka Teoritik.....	7
2.1.1 Fetisme Komoditas.....	7
2.1.2 Aparatus Ideologis.....	10
2.1.3 Sistem Produksi Pabrik.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Setting Penelitian.....	18
3.2 Subyek Penelitian.....	19
3.3 Metode Penelitian.....	21
3.4 Pendekatan Penelitian.....	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
BAB 4. PEMBAHASAN.....	26

4.1 Proses Produksi	29
4.1.1 Latar Belakang	29
4.1.2 Sistem Perekrutan Buruh Pabrik	33
4.1.3 Pembagian Kerja Buruh	50
4.1.4 Pembagian Upah Dalam Pabrik	61
4.1.5 Pemakaian Seragam Dalam Pabrik	64
4.1.6 Motivasi Buruh Perempuan Bekerja Di Pabrik.....	67
4.2 Pembentukan Subjek Buruh Perempuan.....	72
4.2.1 Pembentukan Subjek Buruh Dalam Kehadiran di Pabrik	73
4.2.2 Pembentukan Subjek Buruh Dalam Kondisi Suhu Dalam Pabrik	78
4.2.3 Pembentukan Subjek Buruh Perempuan Didalam Pabrik.....	82
4.2.4 Pembentukan Subjek Buruh Perempuan Didalam Keluarga.....	93
4.3 Penanaman Ideologi Pabrik Kepada Buruh Perempuan	96
4.3.1 Menginterpelasi Buruh Perempuan Melalui Aturan Pabrik	97
4.3.2 Humanisme Pabrik Kepada Buruh Perempuan.....	103
4.3.3 Pabrik Memberikan Negosiasi Untuk Buruh Perempuan	107
4.3.4 Buruh Kembali Bekerja Untuk Pabrik	110
BAB 5. PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA :	121
LAMPIRAN	

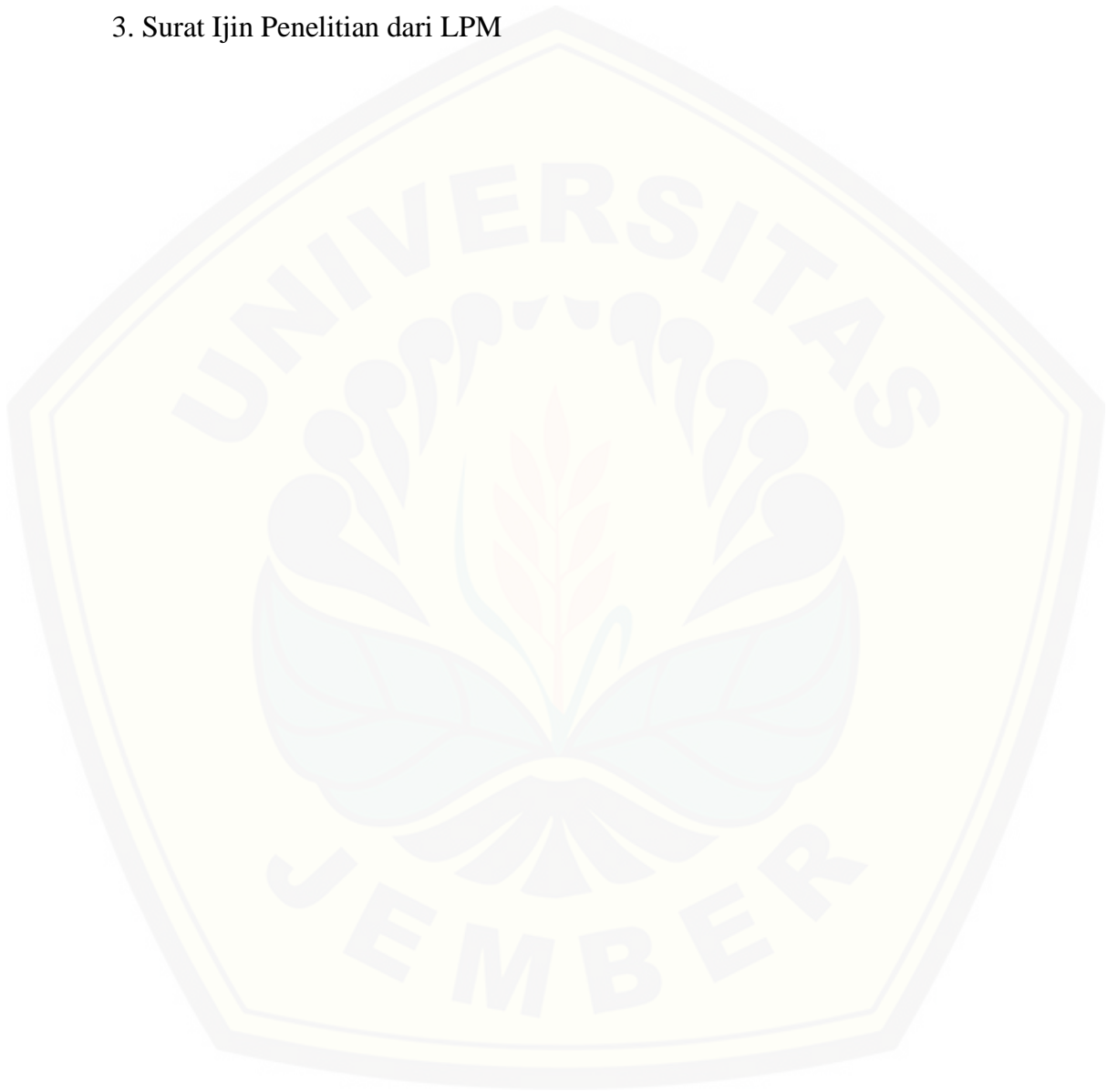
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	32
Gambar 2	41
Gambar 3	51
Gambar 4	53
Gambar 5	54
Gambar 6	74
Gambar 7	83
Gambar 8	98
Gambar 9	111



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara dan Data Observasi
2. Foto – foto Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian dari LPM



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan salah satu pusat dari pertanian dan pekebunan di Jawa Timur. Dimana masih banyak lahan pertanian dan pekebunan yang masih beroperasi. Dari pertanian Kabupaten Jember memiliki potensi untuk mendukung dalam industri pertaniannya. Salah satu tanaman yang berkembang di Kabupaten Jember adalah kedelai edamame. Kedelai edamame sendiri saat ini sangat banyak diminati petani untuk ditanam.

Salah satu pabrik yang bergerak dalam pengembangan kedelai edamame adalah PT. Mitratani Dua Tujuh. PT. Mitratani Dua Tujuh merupakan suatu pabrik yang beroperasi di Jember. Pabrik ini bergerak dalam bidang agroindustri dan perdagangan dengan komoditas utama kedelai Jepang atau Edamame². Pabrik memproses produksi dari bahan mentah menjadi produk yang dijual langsung kepada konsumen. Dimana proses produksi semua dilakukan didalam pabrik.

Dalam hasil penelitian Kurniasanti, Ujang dan Bagus (2014: 159) permintaan untuk pasar domestik ini kurang lebih mencapai 600–1.200 ton per tahun, pada pasar internasional ini, PT MT 27 Jember bersaing dengan beberapa perusahaan penghasil edamame beku di Jepang, China, Taiwan, Vietnam, dan Thailand, permintaan untuk pasar ekspor ini kurang lebih mencapai 5,000–10,000 ton per tahun. Maka dapat diketahui bahwa setiap tahunnya permintaan pasar domestik lebih kecil dari pada permintaan pasar untuk ekspor yang sangat besar. Maka hal ini akan tegak lurus dengan lahan penanaman edamame yang digunakan oleh pabrik untuk memenuhi semua permintaan dari konsumen. Sehingga pabrik tidak hanya mengandalkan lahan miliknya sendiri tetapi juga mengadakan suatu mitra kepada petani lokal untuk menanam kedelai edamame.

² <http://mitratani27.co.id/sejarah/>.

Menurut Wardani, Marimin dan Kasutjianingrat (2015: 41) PT MT 27 Jember belum memiliki lahan sendiri dalam menjaga kelangsungan ketersediaan edamame sehingga hal ini membuat perusahaan bekerja sama dengan petani mitra untuk ketersediaan lahan. Menurut SK Menteri Nomor 940 Tahun 1997 menjelaskan pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksi, PT MT 27 Jember hanya memberdayakan petani inti saja agar produksi edamame yang berkualitas tetap terjaga. Maka menjadi keuntungan bagi para petani jember bahwa sebagian dari mereka menjadi mitra dari pabrik. Dimana untuk memberdayakan petani, pabrik akan memilih bermitra dengan seseorang yang dapat dipercaya. Pastinya memilih lahan milik petani yang memiliki kategori sesuai dengan diinginkan oleh pabrik. Dapat dikatakan bahwa pentingnya sektor pertanian bagi Kabupaten Jember sebagai pendorong kemajuan diwilayahnya.

Untuk melakukan suatu proses produksi didalam pabrik, pabrik mitratani ini memerlukan tenaga manusia agar semua proses produksi dapat berjalan dengan baik. Salah satu struktur kecil atau *basic struktur* dalam pabrik untuk proses pengolahan produk adalah buruh. Dimana buruh ini mengoperasikan mesin-mesin produksi tersebut. Semakin besar pabrik memproduksi suatu barang setiap harinya, maka akan berjalan lurus dengan semakin banyak pula buruh yang dipekerjakan oleh pabrik.

Basic Struktur yang ada di setiap pabrik adalah buruh. Dimana buruh yang akan memproses proses produk mentah untuk menjadi suatu produk jadi. Buruh yang dipekerjakan oleh pabrik mitratani ini sebagian besar adalah buruh perempuan. Dimana buruh perempuan mendapat titik utama dari proses produksi pabrik. Sementara buruh laki-laki hanya beberapa saja yang ada didalam pabrik. Dalam artian buruh perempuan mendominasi dari pada buruh laki-lakinya dalam proses produksi.

Buruh perempuan dibutuhkan lebih banyak dari buruh laki-laki oleh pabrik. Hal ini dikarenakan pabrik melihat ideologi yang melekat pada buruh perempuan lebih cocok untuk dipekerjakan dalam proses produksi. Peran serta tenaga kerja perempuan disektor ekonomi tidak dapat diabaikan begitu saja mengingat permintaan terhadap tenaga kerja perempuan juga cenderung meningkat misalnya di sektor jasa dan industri yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian kerja (Sihite, 2007: 21).

Ketelitian dan ketekunan yang dimiliki oleh buruh perempuan yang berbanding lurus dengan proses produksi pabrik mitratani ini. Seperti proses sortasi, packing, dan coin yang menjadi salah satu bagian penting dalam proses produksi. Dimana pabrik mempercayakan bagian ini kepada buruh perempuan. Sehingga pabrik akan menyerap tenaga kerja perempuan di Kabupaten Jember untuk masuk bekerja sebagai buruh dipabrik.

Disisi lain untuk memenuhi pasar ekspor tentunya memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai standardisasi pengolahan kedelai edamame yang berkualitas. Standardisasi-standardisasi yang telah ditetapkan ini memiliki regulasi yang cukup tinggi dalam proses pengolahan kedelai edamame. Untuk memenuhi regulasi ini pabrik menggunakan teknologi mesin untuk membantu proses produksi. Namun, jika mesin tidak dapat menjangkau proses produksi. Maka buruh perempuan yang akan bekerja untuk menyelesaikan proses produksi ini. Buruh perempuan ini juga akan mendapat standardisasi oleh pabrik untuk mengolah produk tersebut. Maka buruh perempuan mendapatkan pelatihan dari pabrik untuk pekerjaannya. Dimana buruh perempuan harus dapat menyesuaikan pekerjaannya dengan keinginan dari pabrik.

Agar pabrik mudah mengatur buruh perempuan dalam bekerja maka pabrik harus mendominasi buruh perempuannya. Dimana dominasi terhadap buruh perempuan ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Mulai dari tindakan *refresif* pabrik kepada buruh perempuan. Juga melalui tindakan *ideologis*, dalam hal ini pabrik menanamkan ideologi-ideologi pabrik kepada buruh perempuann ketika buruh perempuan berada didalam pabrik.

Dalam menanamkan ideologi pabrik kepada buruh perempuan, pabrik mitratani menggunakan pendekatan secara ideologis. Sebagai cara yang efektif untuk menanam ideologi pabrik kepada buruh perempuan. Namun jika cara ideologis ini tidak berhasil untuk membuat buruh perempuan menjadi sesuai dengan keinginan pabrik. Maka pabrik menggunakan tindakan *represif* kepada buruh perempuan.

Pembentukan subjektivitas buruh perempuan ini menjadi sangat menarik untuk diperbincangkan karena kita dapat melihat efek yang dihasilkan dari bekerja dipabrik tersebut dalam bentuk kekuasaan pabrik melalui ketidaksadaran yang dikonstruksikan kepada para buruh perempuan. Sehingga buruh perempuan menjadi kebiasaan dalam sehari-hari dengan ideologi pabrik yang telah ditanamkan kepada mereka. Dimana dari hasil pembentukan subjektivitas ini menghasilkan bentuk interpelasi dan pendisiplinan yang dilakukan oleh aparatus ideologis pabrik kepada buruh perempuan tersebut.

Dalam kenyataannya penanaman ideologi pabrik mitratani kepada buruh perempuan ini berhasil dan berjalan sesuai keinginan pabrik. Keberhasilan ini dapat dilihat dari buruh perempuan didalam pabrik tidak dapat bersatu. Dalam artian buruh perempuan ini tidak memiliki semacam serikat buruh yang dapat menaungi mereka. Serikat buruh dalam hal ini adalah serikat buruh yang dibuat oleh buruh perempuan pabrik dan diakui oleh pabrik. Jika buruh perempuan ini dapat bersatu maka kemungkinan besar buruh perempuan akan memiliki keuntungan melalui hak-hak sebagai perempuan yang didapatkan oleh mereka dari pabrik.

Dilihat dari keseharian buruh perempuan ini setelah selesai bekerja. Maka mereka langsung pulang kerumahnya masing-masing. Tidak ada semacam kegiatan yang dapat membuat sesama buruh perempuan ini saling berkumpul satu sama lainnya. Pada tahap ini buruh perempuan ini masih berada pada tahapan ekonomi saja. Dimana buruh perempuan dalam pabrik ini tidak menyadari tentang keberadaan mereka bersama-sama. Buruh perempuan ini masih individual, yang hanya bekerja saja untuk melangsungkan kehidupannya masing-masing.

Pembiaran terhadap buruh perempuan agar tidak bersatu ini merupakan suatu wujud dari cara pabrik untuk mempertahankan *status quo*. Dengan *status quo* ini, pabrik ingin tidak ada perubahan dalam status sosialnya dalam pabrik. Jika *status quo* pabrik ini terus terjadi maka pabrik yang akan terus mendominasi didalam pabrik. Sehingga, keuntungan dari proses produksi ini akan menguntungkan pabrik.

Untuk menumbangkan *status quo* pemilik pabrik kepada buruh perempuan ini. Ketika itu juga kesadaran buruh perempuan pabrik mitratani harus muncul untuk bersatu dan tidak mementingkan kehidupannya masing-masing. Maka buruh perempuan harus sadar bahwa pabrik membutuhkan mereka dalam proses produksi. Sehingga buruh perempuan ini dapat membangun ikatan yang kuat antara sesama buruh perempuan melalui munculnya serikat buruh perempuan. Dimana serikat buruh perempuan ini harus diketahui oleh pabrik dan pemerintah.

Dengan adanya serikat buruh perempuan yang menaungi mereka di pabrik mitratani. Maka buruh perempuan ini dapat memiliki beberapa hak-haknya pada saat mereka berada dipabrik. Ketika hak-hak buruh perempuan ini tidak didapatkan didalam pabrik. Misalnya: penambahan upah sesuai UMR atau dihapuskannya lembur bagi buruh perempuan. Semua buruh perempuan ini dapat melakukan demo dan mogok kerja sebagai perlawanan kekuatan kepada pabrik. Akibatnya pabrik akan melakukan negosiasi dengan perwakilan buruh perempuan. Sehingga pabrik tidak dapat mendominasi kembali dipabrik dan buruh perempuan mendapatkan hak-haknya.

Jika pabrik tidak menuruti buruh perempuan atas hak-haknya maka buruh perempuan ini akan melakukan demo. Demo ini akan membuat proses produksi tidak lagi berjalan didalam pabrik. Sehingga akan membuat kerugian besar bagi pabrik. Melalui cara ini buruh perempuan bisa melakukan perlawanan kepada pabrik. Jika hak-hak buruh perempuan pabrik tidak didapatkan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis akan membahas tentang:

1. Bagaimana pembentukan subjektivitas buruh perempuan yang dilakukan di dalam pabrik melalui aparatus ideologis pabrik dari mode produksi pabrik?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapatdiuraikan beberapa tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menarasikan terbentuknya subjektivitas para buruh perempuan didalam pabrik tersebut.
2. Mengetahui bagaimana pabrik menanam ideologi pabrik kepada buruh perempuan tersebut.
3. Mengetahui bagaimana cara pabrik berkuasa kepada buruh perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktis:

1. Mengetahui bahwa buruh perempuan adalah basic penting dari pabrik.
2. Mampu membuat buruh perempuan pabrik ini sadar bahwa mereka dapat bersatu dan membuat serikat pekerja di pabrik tersebut.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan membagi penjelasan mengenai dua sub-bab yang akan dipaparkan yaitu pertama penulis akan menjelaskan mengenai kerangka teoritik yang dipakai sebagai pondasi dalam tulisan ini. Kerangka teoritik ini bertujuan untuk menganalisis teori penulis agar tujuan dari penelitian dapat dipahami. Kedua penelitian terdahulu, penelitian terdahulu yang digunakan adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan kesamaan tema. Dari beberapa penelitian ini akan dibandingkan dan akan diketahui tujuan penulisan dan apa yang belum ditulis dalam penelitian tersebut.

2.1 Kerangka Teoritik

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan kerangka berfikir yang digunakan sebagai landasan dalam melihat kondisi dan realitas yang ada dalam tempat penelitian. Kerangka berfikir yang dipaparkan tidak hanya berisi teori tetapi juga pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data temuan dalam tempat penelitian. Pada bagian ini penulis membagi kerangka berfikir kedalam beberapa sub bab yaitu : (1) Fetisisme Komoditas, (2) Aparatus Ideologis.

2.1.1 Fetisme Komoditas

Fetisisme komoditas merupakan berpindahnya posisi harta kekayaan tak bergerak masyarakat ke atas barang-barang material (Brewer: 2016). Fetisisme dapat diartikan juga bahwa kapitalisme menciptakan suatu kondisi bahwa proses kehidupan sosial yang ada pada masyarakat bertransformasi menjadi bagaimana proses produksi material diciptakan. Bentuk terakhir dari dunia komoditi ini – bentuk uang – yang menyembunyikan sifat sosial kerja perseorangan dan hubungan-hubungan sosial antara para pekerja perseorangan (Marx: 2004).

Dalam kapitalisme suatu komoditi yang memiliki nilai pakai yang dibutuhkan dalam masyarakat, mereka akan terus memproduksi sebanyak-banyaknya. Untuk mendapatkan keuntungan lebih (nilai lebih), biasanya para bourjuasi meningkatkan aktivitas produksi untuk menambah jumlah produksi. Target yang harus dilakukan oleh para buruh yang bekerja dari awal menjadi dua kali lipat bahkan lebih dari biasanya. Maka buruh dituntut untuk dapat beradaptasi dengan mesin-mesin pabrik. Mekianisasi mesin membuat para buruh harus menyesuaikan dengan ritme yang diciptakan oleh mesin. Buruh dalam pandangan ini bukan lagi manusia sosial tapi mereka merupakan manusia mesin yang ikut menjadi bagian dari mesin tersebut.

Dari fetisisme komoditas ini berakibat pada eksploitasi tenaga kerja yang dilakukan oleh pabrik secara langsung kepada para buruh. Buruh dijadikan sebagai obyek untuk menambah material bagi para pemilik pabrik. Akan tetapi mereka tidak dipandang sebagai individu karena para borjuasi melihat mereka sebagai komoditi mesin yang akan menghasilkan produk.

Untuk meningkatkan produksi dalam pabrik para pemilik pabrik menambah jumlah buruh yang bekerja. Penambahan buruh ini dilakukan agar pos-pos yang telah ada dalam mekanisasi mesin menjadi terbantu sehingga kualitas yang diciptakan oleh pabrik menjadi terjaga. Kualitas produksi pabrik yang bagus membuat produk tersebut terjamin mutu dan kualitasnya. Sehingga produk ini dapat diterima dalam masyarakat luas.

Disisi lain, akibat yang ditimbulkan dari fetisisme komoditi ini bagi buruh adalah alienasi. Alienasi menurut Marx, bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda, dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia (Fromm: 2004). Alienasi menjadi faktor yang akibatnya tidak dapat terlihat secara langsung. Dalam kata lain faktor ini berada secara laten dalam kehidupan buruh. Buruh yang teralienasi menjadi teralienasi oleh kegiatan produksi selama mereka masih bekerja didalam pabrik-pabrik tersebut.

Alienasi sendiri dapat dikategorikan menjadi beberapa alienasi pada buruh. Pertama, buruh teralienasi dari produksi ciptaannya sendiri. Pada posisi ini para buruh menciptakan suatu produk yang pada akhirnya mereka tidak dapat menggunakan atau membeli produk tersebut. Hal ini dikarenakan harga produk yang diciptakan lebih mahal dari upah yang buruh dapatkan dari hasil bekerja dipabrik. Dengan kondisi ini mereka menjadi teralienasi oleh produk yang mereka ciptakan.

Kedua, buruh teralienasi dari pemikirannya sendiri. Dalam pembuatan suatu barang produksi para buruh dituntun untuk membuat barang tersebut sesuai dengan standart pabrik. Pemikiran para buruh ini dibentuk oleh pabrik dengan kebutuhan mereka. Pabrik membuat pemikiran para buruh menjadi tidak bebas dengan pembagian tugas buruh yang sudah di tempatkan pada posisi-posisinya. Para buruh hanya mengerjakan hanya pada suatu tempat saja. Jadi mereka hanya bisa mengerjakan tugas yang mereka telah biasa dilakukan.

Ketiga, buruh teralienasi dari orang-orang disekitarnya. Dalam pandang ini, buruh belum tentu mengenal sesama buruh dalam pekerjaannya. Pembagian tugas yang menempatkan posisi buruh pada bagian-bagian tertentu membuat buruh ini menjadi tidak dapat mengenal orang-orang disekitarnya. Jam kerja yang padat didalam pabrik membuat para buruh ini tidak dapat berkomunikasi dengan para buruh secara bebas. Mereka dituntut oleh pabrik untuk bekerja dengan efisien dan cepat. Sehingga produksi barang sesuai dengan target yang diharapkan oleh pabrik tersebut.

Keempat, buruh teralienasi dari keadaan lingkungan yang mereka tempati. Buruh yang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya harus bekerja sesuai dengan jam yang ditentukan pabrik. Pabrik dalam menentukan jam pabrik dengan kehendak mereka dan buruh harus menuruti jam yang telah diberikan untuk mereka. Pekerjaan yang begitu padat dalam pabrik membuat para buruh ini menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini dilakukan karena para buruh membutuhkan istirahat yang cukup banyak dirumah agar saat bekerja menjadi

memiliki energi kembali (sehat). Sehingga dengan keadaan ini para buruh menjadi kurang memperhatikan lingkungan sekitar mereka.

Keadaan buruh yang teralienasi tidak hanya sebatas pada empat kategori yang telah ada kalimat sebelum ini. Para buruh teralienasi tergantung dari keadaan dan kondisi yang sedang mereka hadapi. Salah satu buruh yang teralienasi diluar pemaparan diatas adalah buruh perempuan yang telah berumah tangga. Disini ibu rumah tangga yang bekerja menjadi seorang buruh pabrik menjadi teralienasi. Mereka teralienasi oleh keluarga dan tugas pembagian kerja dalam keluarga tersebut. Dimana dalam keluarga sosok seorang ibu bagi anak menjadi figur yang dibutuhkan dalam perkembangan anak. Kebanyakan anak akan diasuh oleh orang lain (kerabat dekat) selain ibunya saat ibu tersebut sedang bekerja. Sehingga ibu ini dapat teralienasi oleh anak-anak mereka, jika pola asuh yang diterapkan oleh orang lain ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh ibu kandungnya sendiri.

2.1.2 Aparatus Ideologis

Teori ini merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena teori dipakai sebagai fundamental dari memperoleh data. Teori yang dipakai adalah teori Louis Althusser, tentang Aparatus Ideologis maka harus memahami ideologi. Untuk sampai pada bagian teori ini maka penjelasan tentang ideologi bagi Althusser harus jelas. Dalam teori ini dijelaskan ideologi merupakan representasi dari hubungan imajiner dan bukan representasi dari dunia nyatanya. Jadi setiap orang memahami alam bagaimana bentuknya tergantung pada diri seseorang tentang pemahamannya. Dalam artian setiap orang yang merumuskan bagaimana suatu alam dari rumusan-rumusan menurut pengetahuan setiap orang itu sendiri. Bagaimana setiap orang menggambarkan ulang kenyataan menurut versi seseorang. Untuk dapat menyikapi kenyataan yang ada disekeliling kita. Selagi mengakui bahwa ideologi tidak berhubungan dengan realitas, yakni bahwa mereka adalah ilusi, kita mengakui pula bahwa ideologi sungguh-sungguh membisikkan sebuah kiasan tentang realitas,

mereka hanya perlu ‘ditafsirkan’ untuk mengungkapkan realitas dunia dibalik representasi dunia itu (ideologi= ilusi/kiasan) (Althusser:2010).

Lalu setiap orang menginternalisasi ideologi didalam dirinya. Ketika individu-individu menyerap ideologi dari lingkungannya. Pada saat itu individu juga memahami ideologi yang berada disekelilingnya. Membuat ideologi ditanami melalui kebiasaan yang ada disekitarnya. Maka dari ideologi dapat menjadi dasar pengambilan keputusan seseorang. Semua pengambilan ini semua berjalan secara tidak sadar. Ideologi berjalan secara terstruktur dan sudah berjalan seperti kebiasaan yang dilakukan begitu saja.

Seseorang tidak memiliki ideologi, tetapi merupakan refleksi dari satu ideologi dari kelompok social dimana seseorang itu tinggal. Dalam artian seseorang tidak dapat memilih ideologi yang mereka inginkan, karena ideologi yang memilih seseorang. Dimana ideologi berperan sebagai sesuatu yang melayani kekuasaan. Untuk tetap mempertahankan kekuasaannya agar mereka yang berada diatas tetap diatas dan yang berada dibawah tetap dibawah.

Menurut Althusser bahwa ideologi ‘bertindak’ atau ‘berfungsi’ dengan suatu cara yang ‘merekrut’ subjek-subjek diantara individu-individu (ideologi merekrut mereka semua), atau ‘mengubah’ individu-individu menjadi subjek-subjek(ideologi mengubah mereka semua) melalui operasi yang sangat presisi, yang saya namakan interpelasi atau memanggil: ‘hei, kamu yang di sana!’ (Althusser:2010).

Ideologi membuat setiap orang melakukan representasi-representasi menjadi subjek. Dalam artian setiap orang akan memposisikan diri sebagai subjek yang melekat pada ideologinya. Begitu subjek mengetahui posisi mereka akan mengikuti tindakan atau sikap dan perilaku tentang apa yang mereka harus lakukan. Sehingga semua orang adalah aktor yang menjalankan keseharian berdasarkan peran yang dibayangkannya.

Maka ideologi membuat setiap orang terpanggil menjadi subjek. Dimana setiap orang itu adalah subjek ditambah ideologi yang melekat pada diri seseorang. Setiap manusia adalah subjek ditambah dengan status dan peran yang ada didalamnya. Maka tidak ada seseorang yang tidak memiliki ideologi. Jika seseorang memilih untuk tidak berideologi maka mereka sedang memindahkan ideologi mereka.

Reproduksi tenaga kerja membutuhkan tidak saja reproduksi keahlian mereka, tetapi juga, pada saat yang sama, reproduksi ketundukan (submission) sumber daya manusia kepada aturan-aturan dari tatanan yang sudah mapan (Althusser:2010). Untuk memudahkan kapitalisme dalam ranah produksi, maka mereka mereproduksi ketrampilan yang digunakan oleh buruh yang berguna untuk bekerja. Seperti bagaimana beragam pengetahuan-pengetahuan diajarkan secara bersamaan untuk proses produksi. Lalu untuk mereproduksi ketundukan terhadap buruh, pabrik memperbarui aturan-aturan dalam pabrik. Aturan-aturan ini harus disesuaikan kebutuhan pabrik.

Aturan-aturan yang dibuat oleh pabrik niscayanya bertujuan untuk memastikan dominasi kekuasaan kepada pekerjanya. Agar ideologi pabrik dapat diterima oleh buruh mereka, pabrik mempengaruhi ideologi buruh dalam level supra struktur. Maka pabrik menggunakan apparatus untuk menjalankannya. Disini apparatus bukan hanya tentang seseorang saja tetapi meliputi unsur-unsur pabrik. yaitu melalui Apparatus ideologis dan apparatus represif.

Aparatus Ideologis yang ada diteori ini mengambil kerangka berfikir dari Aparatus negara ideologis. Dimana aparatus ideologis lebih menekankan kekuasaan kepada para subyek dengan privat/personal. Peran aparatus negara ideologis (dalam penyebaran nyata) yang lebih luas, kebanyakan merupakan wewenang privat (Althusser: 2010). Sehingga aparatus ideologis melakukan pendekatan kealam bawah sadar para buruh. Buruh dituntut untuk melakukan suatu hal yang diinginkan oleh ideologi pabrik

Pabrik dalam mendisiplinkan buruh untuk bekerja, tidak hanya melalui represifnya saja. Pabrik menggunakan pendekatan secara ideologis agar para buruh menerima dengan secara sukarela ideologi dari pabrik. Sehingga apparatus ideologis pabrik memanipulasi terhadap kesadaran buruh. Manipulasi dalam hal ini menciptakan kesadaran-kesadaran sesuai dengan kepentingan pabrik. Tetapi jika hal ini tidak berpengaruh pada buruh maka pabrik akan menggunakan represifnya untuk menegakkan kepentingannya.

Disisi lainnya dalam kapitalisme, mereka tidak hadir sendiri. Budaya tentang dominasi ideologi patriarki yang telah melekat dalam masyarakat sendiri begitu sangat kuat. Sehingga kapitalisme dan ideologi patriarki mempunyai keterikatan antara satu sama lainnya. Dimana perempuan dalam pabrik sering sekali disebut sebagai buruh sekunder dan buruh laki-laki sebagai buruh primer. Laki-laki dalam patriarki bertugas mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena perempuan diperlukan dirumah dengan cara yang sama laki-laki tidak dibutuhkan atau paling tidak seperti diyakini laki-laki lebih bebas untuk bekerja diluar dibandingkan perempuan (Putnam: 1998).

Ideologi patriarki sendiri telah mempengaruhi perempuan dalam segala aspek kehidupan dimasyarakat. Mitchell dalam (Putnam: 1998) bersepekulasi bahwa ideologi patriarki, yang memandang perempuan sebagai kekasih, istri, dan ibu, lebih dari pada sebagai pekerja, bertanggung jawab paling tidak atas posisi perempuan di dalam masyarakat. Hal ini yang mengkonstruksi laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan akan terus ter subordinat oleh laki-laki. Sehingga interpetatif tentang perempuan sampai dalam pabrik juga.

Dengan adanya dominasi patriarki didalam pabrik, tindakan opresi terhadap perempuan bisa terjadi dan dilakukan oleh pemilik pabrik dan buruh laki-laki didalam pabrik. Mulai dari upah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, pelecehan seksual, dan lain-lainnya. Buruh perempuan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kondisi pabrik yang membuat buruh perempuan tidak lagi dibedakan antara laki-laki

dan perempuan. Buruh perempuan sendiri harus bisa menjaga diri dari laki-laki saat sedang bekerja. Dalam artian mereka harus bisa membela diri saat seseorang tidak senang kepada mereka saat berada didalam pabrik. Jika buruh perempuan ini tidak dapat bertahan, pilihannya adalah mereka akan digantikan oleh perempuan lain yang ingin bekerja dipabrik tersebut.

2.1.3 Sistem Produksi

Untuk dapat mengetahui sistem produksi dalam pabrik tentunya kita harus mengetahui hubungan-hubungan yang terjalin dalam masyarakat industri. Dalam masyarakat industri hubungan sosial bisa terjadi dalam bentuk hubungan internal atau hubungan eksternal. Hubungan internal adalah suatu hubungan sosial yang terjadi didalam lingkungan industri sendiri, yaitu hubungan dengan manajemen, operasional kerja, atau antara keduanya. Sedangkan hubungan eksternal adalah hubungan sosial yang terjadi antara organisasi industri dengan organisasi atau badan lain diluar organisasi industri (Yuswadi: 2007).

Hubungan yang ada didalam industri terjadi karena satu sama lain memiliki kepentingan agar industri dapat terus berjalan panjang. Untuk sampai pada tahap ini suatu pabrik harus mendapatkan kepercayaan dari buruh mereka. Salah satu cara agar kepercayaan dari buruh ini didapatkan oleh pabrik. Maka pabrik harus dapat berkomunikasi dengan baik dan terus menjalin komunikasi yang baik ini selamanya dengan buruh mereka.

Komunikasi dalam industri terjadi pada saat hubungan formal dan hubungan informal berlangsung dipabrik. Hubungan formal biasanya merupakan hubungan internal yang secara langsung timbul dari tugas atau tanggung jawab (jabatan) yang diperankan seseorang. Dalam pabrik hubungan formal terjadi ketika menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan produksi, terutama didalam pabrik (Yuswadi: 2007).

Dari hubungan formal yang ada didalam pabrik ini antara pabrik atau pemilik modal dan buruh yang bekerja berinteraksi satu sama lainnya. Tetapi interaksi ini

terjadi akibat dari adanya hubungan ekonomi yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga buruh dan pemilik pabrik berinteraksi sebatas peran dan pekerjaannya saja saat berada didalam pabrik.

Sedangkan hubungan informal biasanya timbul secara spontan tanpa dibatasi oleh struktur-struktur jabatan atau pekerjaan didalam industri. Akan tetapi, dalam praktiknya, hubungan informal dalam masyarakat industri biasanya masih terkait dengan aturan-aturan umum yang berhubungan dengan etika maupun kebiasaan yang mereka anut (Yuswadi: 2007).

Dalam penerapannya hubungan informal ini bisa terjadi antara individu. Misalnya, dua orang buruh yang menentang mandornya karena mereka diperlakukan kasar saat bekerja. Dalam penerapan yang lain bisa jadi hubungan informal ini semakin besar, seperti: kelompok serikat buruh, serikat buruh berdasarkan tempat lahir, partai politik, dan sebagainya. Namun bisa saja suatu hari hubungan informal ini menjadi hubungan formal. Jika kelompok informal ini bersatu dan membentuk akumulasi masa yang meningkat. Sehingga dapat mempengaruhi kebijakan yang ada didalam pabrik.

Disisi lain perkembangan sistem industri dalam dunia modern sangat pesat. Dimana sistem industri ini, juga dapat disebut sebagai sistem pabrik. Sistem pabrik ini dikembangkan berdasarkan ideologi individual dan kapitalistik, yakni didukung nilai orientasi diri, keputusan bersifat pribadi, kontrak kerja secara bebas, penggunaan buruh lepas yang dianggap menguntungkan, atau adanya pasar bebas (Yuswadi: 2007).

Dalam sistem pabrik ini terdapat 2 struktur sosial didalamnya, yaitu pemilik modal dan buruh. Pemilik modal adalah seseorang yang memberikan sarana dan prasarana dalam produksi. Sementara buruh adalah seseorang yang menjalankan produksi dan mendapatkan upah dari pemilik modal. Dalam struktur sosial pabrik ini

buruh memiliki keterikatan kepada pemilik modal yang cukup kuat. Sehingga buruh tidak dapat sesukanya saat berada didalam pabrik.

Hubungan sosial yang terjalin dalam sistem ini tergantung dari perjanjian yang telah dilakukan oleh keduanya. Dalam sistem ini, buruh hanya dapat berinteraksi jika mereka membutuhkan sesuatu saja dalam proses produksi. Pabrik sangat menjaga efisien buruh dalam bekerja. Sehingga interaksi antara buruh saat bekerja sangat minim dan tidak diperbolehkan. Karena akan menghambat proses produksi dan hal ini tidak menguntungkan pabrik. Hubungan antara pemilik modal dan buruh hanya terjadi berdasarkan kontrak kerja didalam pabrik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini penulis menyajikan dua penelitian. Hal ini bertujuan sebagai perbandingan pembaruan penelitian. Penelitian pertama ini berjudul Posisi Tawar Buruh Tani Wanita Bekerja di Perkebunan Tebu PTPN XI Semboro. Penelitian ini menceritakan tentang tiga bagian penting yaitu:

- (1). Penelitian ini membicarakan tentang latar belakang buruh tani wanita dapat bekerja di lahan perkebunan tebu tersebut. Dari faktor ekonomi, mengapa mereka direkrut untuk bekerja dan keterbatasan keterampilan bekerja akibat dari rendahnya tingkat pendidikan menjadi sebab mereka untuk bekerja di perkebunan tersebut.
- (2). Penelitian ini menjelaskan tentang sistem pembagian upah dan pembagian kerja yang berlaku. Dimana ada perbedaan antara pihak pemilik lahan dan petani tebu. Pembagian sistem kerja ini terbagi menjadi 2 yaitu: harian dan borongan. Sistem kerja harian diperuntukan bagi para petani tebu. Lalu sistem pembagian upah ditentukan melalui jenis pekerjaan dan lamanya waktu bekerja.
- (3). Penelitian ini menjelaskan tentang kebijakan pemilik lahan yang memiliki pengaruh terhadap nilai posisi tawar buruh tani yang bekerja dilahan perkebunan

PTPN XI Semboro ini. Buruh tani wanita ini bekerja tidak terlalu berat seperti menanam, membersihkan gulma, menyulam dan sebagainya. Posisi tawar buruh tani wanita ini sama dalam aspek pekerjaan yang dilakukan dengan laki-laki. Laki-laki sendiri jenis pekerjaan yang diperuntukan bagi mereka seperti mengolah lahan, mbmbun, dan menebang tebu.

Pada penelitian kedua ini berjudul pengaruh motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja buruh wanita di Gudang Tembakau Tempurejo Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini tujuan terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- (1). Pada penelitian ini mengukur tentang tingkat motivasi intern dan tingkat motivasi eksternal. Tingkat motivasi intern diukur dari jumlah skor indikator umur, tingkat pendidikan, pekerjaan suami, status perkawinan, tujuan bekerja dan pandangannya pada status sosial pekerjaan. Sedangkan tingkat motivasi ekstern diukur dari tiga indikator yaitu: ketakutan akan di PHK, peran mandor dan hubungan dengan teman.
- (2). Selanjutnya penelitian ini mengukur tentang tingkat kepuasan kerja buruh wanita gudang tembakau Tempurejo. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa buruh sudah merasa puas dengan upah rutin, upah lembur, perlakuan adil, kenyamanan, kerja, fasilitas sanitasi, waktu kerja, status pekerjaan, dan hubungan dengan teman yang berlaku di gudang tembakau Tempurejo.
- (3). Penelitian ini juga mengukur tingkat kinerja buruh wanita di gudang tembakau Tempurejo. Pengukuran tingkat kinerja diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: berdasarkan waktu penyelesaian, kualitas kerja dan kuantitas kerja. Dengan hasil yang menunjukkan tingginya tuntutan perusahaan pada buruh wanita, sehingga hampir semua buruh mempunyai kinerja yang tinggi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini penulis akan membagi lima sub bagian yaitu: pertama, setting penelitian dimana tempat yang digunakan sebagai penelitian. Kedua, subjek penelitian sebagai penentu dalam informan yang akan dikaji. Ketiga, tentang metode yang digunakan peneliti untuk mengungkap fakta yang ada. Keempat, tentang pendekatan yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber dan keadaan lingkungan sekitar tempat penelitian. Kelima, tentang teknik pengambilan data dan analisis data, hal ini digunakan oleh penulis untuk teknik memperoleh data melalui beberapa penerapan yang tidak keluar dari teknik metode dan pendekatan yang digunakan.

3.1 Setting Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan subjektivitas buruh perempuan. Dalam pembentukan subjektivitas buruh perempuan, penelitian dapat dilakukan dimana saja selama buruh perempuan ini masih bekerja didalam pabrik. Dalam pembentukan subjektivitas buruh perempuan diranah publik bisa dilakukan di area pabrik. Kondisi pabrik yang dapat membentuk subjektivitas buruh perempuan dapat membentuk mereka melalui mekanisme kerja yang di terapkan oleh pabrik kepada para buruh perempuan ini.

Penelitian pembentukan subjektivitas buruh perempuan ini dimungkinkan dapat dilihat dalam ranah privat. Ranah privat ini dapat dilakukan di ranah rumah tangga. Dimana pembentukan subjektivitas buruh perempuan dapat dilihat dari bagaimana peran buruh perempuan ini saat mereka ada dirumah. Mulai dari kondisi rumah tangga buruh perempuan sampai pembagian kerja yang juga ada didalam rumah tersebut.

Pembentukan subjektivitas buruh dilakukan oleh pabrik, tidak hanya dapat dilihat dari kondisi pabrik dan rumah tangga saja. Tetapi pada intinya pembentukan subjektivitas buruh ini merupakan hasil pengaruh pabrik terhadap para buruh

perempuan ini, sejauh pengaruh pabrik dapat dirasakan oleh para buruh tersebut. Sehingga setting penelitian dapat dilakukan dimana saja selama pabrik masih mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan para buruh perempuan tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Setiap orang merupakan subjek-subjek yang bebas, yang dapat melakukan aktivitas sesuai dengan keinginannya. Setiap 'subjek' diberkahi dengan sebuah 'kesadaran', dan percaya pada 'ide-ide' yang diinspirasi dari 'kesadaran' di dalam dirinya itu, dan bebas menerima keharusan untuk 'bertindak sesuai dengan ide-idenya' (Althusser: 2010). Sementara disisi lain dalam kehidupan bermasyarakat pengaruh-pengaruh membuat subjek-subjek menjadi subjek-subjek yang dikendalikan oleh ideologi yang ada dilingkungan sekitarnya. Subjek ini terpengaruh dengan ideologi yang ditanamkan oleh orang lain dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan subjek-subjek harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar subjek-subjek dapat bertahan hidup dengan kompleksitas didalam hidupnya.

Subjek-subjek yang dipengaruhi oleh ideologi hanya dalam suatu konteks saja. Mereka dapat merubah ideologi tergantung pada tempat dan posisi yang mereka hadapi masing-masing. Akan tetapi subjek-subjek ini tidak terlepas dari keberadaan materialnya. Dimana materialnya yang menentukan mereka dalam posisinya didalam struktur masyarakat.

Disisi lain subjek-subjek perempuan merupakan subjek-subjek yang ter subordinat oleh laki-laki. Hal ini tidak lepas dari ideologi patriarki yang telah melekat dalam masyarakat. Dimana dalam tindakan-tindakan perempuan selalu ada batasan-batasan yang tidak bisa mereka lewati. Pemikiran tentang subyek perempuan yang identik dengan perannya didalam rumah sebagai seorang ibu atau anak perempuan yang dunia sosialnya dibatasi dengan seksual mereka.

Dengan masuknya perempuan menjadi seorang buruh dipabrik. Perempuan menunjukkan bahwa mereka juga dapat hadir didalam ranah publik. Buruh perempuan ini bekerja didalam pabrik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dimana saat berada didalam pabrik, buruh perempuan dituntut oleh pabrik bekerja sesuai dengan target yang harus dicapai dalam setiap harinya. Buruh perempuan dituntut untuk bekerja keras untuk mendapatkan upah yang dirasa belum cukup untuk kebutuhan dirinya sendiri. Buruh perempuan juga dituntut untuk dapat beradaptasi dengan dunia kerjanya. Dimana mereka harus bertahan dengan buruh lain dan mereka juga harus bertahan dengan kondisi suhu saat dalam bekerja.

Semakin rumit lagi ketika buruh perempuan ini pada akhirnya teralienasi oleh diri mereka sendiri. Dalam artian, mereka menjadi tidak berdaya dengan kondisi tubuh mereka ketika masalah seksual mereka sedang kambuh. Seperti menstruasi yang membuat tubuh mereka menjadi tidak terkendali. Namun, ketika kondisi ini diperuntukan bagi buruh perempuan yang bekerja maka buruh perempuan ini harus bertahan dengan kondisi pabrik yang komplek melalui aturan yang telah ada. Dengan kondisi ini buruh perempuan harus bekerja karena meskipun ada aturan yang memperbolehkan mereka untuk mengambil cuti dalam beberapa hari untuk urusan keluarga atau masa menstruasi. Pada kenyatannya jika buruh perempuan ini tidak bekerja maka mereka tidak akan mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh didalam pabrik tidak lepas dari masalah ekonomi keluarganya. Ekonomi yang rendah dan kebutuhan hidup yang semakin hari terus meningkat, membuat buruh perempuan harus dapat bekerja dengan giat agar mereka tidak diberhentikan oleh pabrik tersebut.

Dalam proses peneliti mencari informan, maka kategori pertama buruh perempuan dalam penelitian ini adalah seseorang yang bekerja didalam pabrik kurang lebih selama 1 tahun. Dimana dengan pengalamannya selama 1 tahun didalam pabrik, informan ini dapat memberikan data yang akurat mengenai pabrik. Kategori kedua,

informan ini harus berbeda status sosialnya yang ada didalam masyarakat. Sehingga, tercipta data yang akurat dan buruh perempuan yang kompleks dalam penelitian ini.

Informan buruh perempuan pertama bernama Ibu Salimah, Ibu Salimah ini merupakan pekerja dipabrik Mitratani Dua Tujuh selama 5 tahun. Dia bekerja untuk membantu suaminya yang pekerjaannya tidak tetap. Sementara itu Ibu Salimah juga membantu membiayai sekolah 3 orang anaknya jika uang suami tidak tercukupi. Informan buruh perempuan kedua bernama Mbak Iftitah, Mbak Iftitah merupakan pekerja dipabrik selama 2 tahun. Dia bekerja untuk menafkahi keluarganya, dalam artian Mbak Iftitah adalah seorang janda. Mbak Iftitah memiliki 2 orang anak yang semuanya masih sekolah. Informan ketiga buruh perempuan bernama Mbak Widiani, Mbak Widiani sudah bekerja dipabrik selama 1 tahun lebih. Dia bekerja untuk membiayai hidupnya sendiri, dimana Mbak Widiani masih belum memiliki suami. Setiap hasil upahnya dia selalu sisipkan untuk keperluan adeknya yang masih sekolah. Mbak Widiani sendiri tinggal disebuah kos-kosan setelah bekerja dipabrik.

Dari data informan ini peneliti dapat mengambil data-data yang sesuai dengan fakta didalam pabrik. Dimana peneliti harus membandingkan data-data yang akurat dari setiap informan dan pengalaman setiap informan untuk ditampilkan sebagai data tambahan. Data pengalaman informan ini yang akan menjelaskan lebih jauh bagaimana pengaruh pabrik kepada informan dalam kehidupan sehari-harinya.

3.3 Metode Penelitian

Setiap penelitian memiliki substansi yang penting dalam menentukan metode penelitiannya. Metode penelitian digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dari penulis. Apakah metode penelitian kuantitatif atau metode penelitian kualitatif. Dimana setiap penggunaan metode penelitian dapat dilihat dari ontologi yang ingin disampaikan oleh penulis dalam penelitiannya. Metode penelitian kualitatif sendiri, digunakan oleh banyak peneliti untuk memahami suatu kondisi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat secara lebih mendalam. Penelitian kualitatif

merupakan bidang antar-disiplin, lintas-disiplin, dan kadang-kadang kontra-disiplin, Penelitian kualitatif bermakna banyak hal pada saat bersamaan, Ia memiliki fokus perhatian dengan beragam paradigma (Norman & Yvonna: 2009). Adapun beberapa ciri penelitian kualitatif antara lain: mempertimbangkan sudut pandang individu, mempelajari tekanan hidup sehari-hari, mengupayakan deskripsi yang beragam dan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini penulis, menggunakan metode penelitian kualitatif yang dirasa tepat untuk digunakan. Ada beberapa alasan yang mengapa penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai berikut: Pertama, kita dapat melihat dari judul penelitian “Pembentukan subyektivitas buruh perempuan dalam pabrik: etnografi buruh perempuan di Jember”. Substansi dalam penelitian ini terletak pada pembentukan subjek. Dimana untuk mendapatkan data penulis harus terlibat langsung didalam pabrik. Pembentukan subjek dapat dilakukan oleh pabrik melalui beberapa cara yang dapat ditangkap melalui kontak fisik secara langsung. Kedua, teori yang digunakan dapat menentukan metode penelitian. Penelitian ini menggunakan teori tradisi marxis, dimana kebiasaan tradisi penulisan ini kritis, historis, dan ekonomik. Ekonomis dalam kehidupan masyarakat membuat historisitas yang berbeda-beda. Akibat dari ekonomi ini pada masyarakat mempunyai efek pada sosial dan politik dalam masyarakat. Untuk itu realitas dapat ditangkap melalui kajian langsung kepada informan. Terakhir, untuk mendapatkan data yang diinginkan penulis menggunakan metode kualitatif agar informasi yang didapatkan lebih mendalam. Selain itu penulis menginginkan data yang dihasilkan dari penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Melalui menceritakan pembentukan subjek dari terbentuknya hingga efek yang dihasilkan oleh pembentukan ini.

3.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian kualitatif ini, menggunakan pendekatan secara etnografi. Etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset. Sebagai proses,

etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut (Creswell: 2018). Etnografi dapat dikatakan sebagai proses pencarian data melalui kultur dalam masyarakat. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini akan mendapatkan pengalaman dan dampak yang besar karena para peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian tersebut. Keterlibatan langsung akan mewarnai proses penelitian dan secara praktis menghasilkan penelitian yang relevan.

Pendekatan etnografi ini menggunakan suatu pendekatan kritis, dapat memasukkan kedalam penelitian perspektif advokasi. Pendekatan ini merupakan respon terhadap masyarakat sekarang, dimana sistem kekuasaan, prestis, privilese (hak istimewa), dan otoritas digunakan untuk memarginalkan individu yang berasal dari kelas, ras, dan gender yang berbeda (Creswell: 2018). Dari ini, pendekatan etnografi dirasa mampu untuk mengungkapkan substansi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis agar mengetahui bagaimana kekuasaan yang ada didalam pabrik dilakukan oleh para pemilik pabrik melalui pembentukan subyektivitas buruh. Pembentukan subyektivitas pada buruh bertujuan agar proses produksi berjalan dengan lancar. Penggunaan etnografi memungkinkan peneliti agar memposisikan dirinya sebagai seorang yang terlibat dan tidak memihak diantara buruh dan pemilik pabrik tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi partisipan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan. Pengamatan bisa dilakukan terhadap sesuatu benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang (Faisal: 2005). Dengan observasi langsung pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala

yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya berlangsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. (Nawawi: 1998). Dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk mengamati subjek yang diteliti dalam ruang dan kondisi tertentu. Tahap ini penulis akan melihat langsung bagaimana pembentukan subjek yang dilakukan dalam pabrik oleh pemilik pabrik. Sehingga peneliti dapat melihat langsung tingkah laku dan bahasa yang subjek gunakan saat berada didalam pabrik tersebut.

Tahap selanjutnya wawancara secara mendalam, pada bagian ini setelah mengikuti keseharian kerja dari informan. Wawancara sendiri dapat diartikan sebagai cara yang diperlukan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (Suyanto & Sutinah: 2005). Wawancara mendalam dibutuhkan agar proses penggalan data menjadi valid. Dengan wawancara secara mendalam peneliti dapat mengetahui alasan yang sebenarnya dari para informan dalam melakukan tindakan dan keputusan yang dibuat. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat membenarkan tindakan dan tingkah laku sehari-hari para buruh yang dibentuk subyektifitasnya. Serta dokumentasi berupa foto-foto atau data-data yang telah diarsipkan oleh pabrik. Sebagai bahan sekunder dalam penelitian ini jika wawancara dan hasil observasi dirasa tidak cukup untuk membuktikan kebenaran dari penelitian ini. Dokumentasi juga berguna sebagai bahan untuk menjelaskan pembentukan berupa peraturan-peraturan yang ada didalam pabrik secara tertulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk riset etnografis, peneliti membuat deskripsi dengan cara semakin memfokuskan deskripsi tersebut atau menyusun rentetan cerita satu “hari dalam kehidupannya” dari kelompok atau individu terakhir. Teknik lain dalam etnografis ini, melibatkan fokus pada peristiwa kritis atau penting, mengembangkan “cerita” lengkap dengan alur dan karakter, menulisnya sebagai “misteri”, mempelajari

kelompok yang sedang berintraksi, mengikuti kerangka analisis, atau memperlihatkan beragam perspektif melalui pandangan dari partisipan (Creswell: 2018).

Dalam analisis data etnografi langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengorganisasi data. Artinya penulis menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data yang telah dilakukan. Lalu peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan pinggir, dan membentuk kode awal dalam penelitian.

Kemudian peneliti mendeskripsikan lingkungan sosial, para informan, dan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan lingkungan. Untuk mengklasifikasikan data sesuai tema maka peneliti menganalisis data sesuai dengan tema dan keterangan aturan-aturan dalam data. Lalu menafsirkan dan memaknai temuan-temuan bagaimana kebudayaan “bekerja”.

Dengan analisis seperti ini, dapat membantu peneliti untuk menjelaskan suatu pembentukan subjektivitas didalam pabrik. Buruh perempuan yang mengalami hal ini akan merasakan bagaimana dominasi pabrik dalam kehidupannya. Dominasi ini baik untuk proses produksi namun jika tidak diimbangi oleh kesejahteraan bagi buruh perempuan maka akan merugikan bagi mereka. Sehingga pabrik tidak hanya melihat buruh perempuan pada saat berada didalam pabrik saja, tapi pabrik juga dapat membantu buruh perempuannya yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti lakukan, ketika buruh perempuan bertugas dan bekerja didalam pabrik. Maka ketika itu juga buruh perempuan ini sedang mengalami proses interpelasi. Dimana bukan individu yang berada disana tetapi subjek plus ideologi yang melekat pada setiap buruh perempuan yang ada. Buruh perempuan melakukan tindakan sesuai dengan kesadaran yang telah dibentuk oleh pabrik. Bahwa buruh perempuan merupakan satu bagian penting dalam proses produksi. Yang berada pada kelas dibawah atau menjadi kelas pekerja yang menjalankan industri pabrik.

Untuk memudahkan proses produksi didalam pabrik maka pabrik akan menggunakan beberapa cara untuk membentuk buruh perempuan saat bekerja didalam pabrik. Dengan pembentukan buruh perempuan ini, pabrik menanam ideologi bahwa buruh perempuan adalah mereka sebagai kelas pekerja. Sehingga kelas pekerja ini dapat dengan mudah menghasilkan produksi sesuai dengan target yang telah ditentukan. Jika target telah dipenuhi maka keuntungan yang akan diperoleh oleh pabrik akan semakin banyak. Dalam artian kalkulasi pabrik menjadi jelas dalam setiap bulannya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat melihat kondisi pembentukan buruh perempuan yang ada didalam pabrik. Maka dapat dilihat dari konsep-konsep yang sebelumnya telah ada yaitu: fetisme komoditi dan interpelasi melalui ideologi. Dengan kedua konsep ini diharapkan pembaca dapat mengerti maksud dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Dalam perjalanannya, peneliti melakukan penelitian ini diluar pabrik. Dikarenakan peneliti tidak bisa masuk kedalam pabrik. Maka peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data. Setelah melakukan observasi peneliti juga langsung berinteraksi dengan buruh perempuan. Tentunya peneliti mencari waktu

dimana buruh tidak bekerja lagi untuk berinteraksi langsung. Melalui wawancara dan mendatangi rumah informan untuk mendapatkan data dari kehidupan sehari-hari buruh perempuan ini.

Untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas proses produksi pabrik, maka peneliti membagi beberapa penjelasan sebagai berikut: Pertama, melalui latar belakang pabrik, dimana pabrik memiliki sejumlah produk yang cukup banyak sehingga proses produksi untuk menjalankannya harus setiap hari. Agar pemenuhan dari konsumen dapat dipenuhi oleh pabrik. Kedua, Sistem perekrutan buruh pabrik, pabrik merekrut buruh dalam dua cara: 1) melamar kerja, dan 2) memperpanjang kontrak kerja. Ketiga, pembagian kerja buruh, dalam pembagian ini buruh dibagi menjadi 3 *shift*: 1) *Shift* pagi, 2) *Shift* siang, dan 3) *Shift* malam. Dengan adanya pembagian jam kerja ini maka proses produksi akan terus berjalan setiap harinya. Keempat, pembagian upah dalam pabrik, menjelaskan tentang bagaimana buruh yang bekerja mendapatkan upah kerja dalam pabrik. Kelima, pemakaian seragam dalam pabrik, bertujuan untuk mengetahui buruh berada dibagian proses produksi dalam pabrik. Keenam, motivasi buruh perempuan bekerja di pabrik, hal ini yang menjadi awal mengapa buruh menjadi bekerja didalam pabrik. Lalu awal mula buruh mendapatkan pekerjaan sebagai seorang buruh.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat diambil beberapa pembentukan subjek buruh perempuan didalam pabrik. Pertama, Dengan adanya kartu identitas buruh ini, buruh perempuan ini dikonkretkan oleh pabrik. Untuk mengetahui seberapa besar kedudukan dan posisi mereka saat berada didalam pabrik. Kartu identitas yang telah diberikan oleh pabrik kepada para buruh perempuan memiliki arti penting untuk buruh perempuan pabrik. Ketika buruh mempunyai kartu identitas konstruk pemikirannya bahwa identitasnya didalam pabrik telah menjadi subjek yang menginternalisasi pekerjaannya didalam pabrik. Pentingnya kartu identitas buruh ini bisa jadi lebih penting dari pada buruh perempuan yang bekerja itu sendiri. Jika buruh perempuan yang tidak membawa kartu identitas ini saat akan

bekerja maka pabrik tidak dapat menerima buruh perempuan ini untuk hari itu dalam bekerja. Tidak ada alasan untuk buruh tidak membawa kartu identitas, pabrik tidak akan mentoleransi buruh yang tidak membawa kartu identitas saat bekerja.

Kedua, Pabrik ini merupakan pabrik yang memproduksi hasil dari sektor agraris, maka dibutuhkan suhu ruangan dingin untuk mengelola produk agar selalu tetap segar. Dengan suhu ruangan yang dingin akan mempengaruhi suhu tubuh buruh perempuan pabrik saat proses produksi ini berjalan. Maka buruh perempuan ini harus memiliki daya tahan tubuh yang kuat untuk tetap bekerja diruangan dingin tersebut. Lalu untuk mengurangi kedinginan maka buruh perempuan ini harus menggunakan pakaian tebal atau jaket dalam bekerja. Jika pakaian tebal atau jaket ini masih tidak dapat mengurangi dingin kepada buruh perempuan yang bekerja. Maka mereka dapat menggunakan pakaian tebal atau jaket lebih dari satu sesuai dengan kebutuhan buruh perempuan saat bekerja. Sehingga dalam aturan pabrik para buruh perempuan diwajibkan untuk membawa jaket saat bekerja dan menggunakannya ketika proses produksi berlangsung.

Ketiga, agar proses produksi berjalan dengan lancar maka pabrik akan mendisiplinkan buruh perempuan saat bekerja. Dengan disiplinnya buruh perempuan ini, tentu pabrik dapat memenuhi target produksi yang telah ditentukan dalam setiap harinya. Disisi lain berbagai macam aturan bagi buruh perempuan didalam pabrik telah diatur oleh pabrik. Melalui aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pabrik, aturan-aturan tidak hanya tentang bagaimana buruh perempuan saat berada dalam proses produksi saja. Tetapi, pabrik telah memberikan aturan-aturan yang lebih jauh dari sekedar buruh perempuan saat bekerja dipabrik. Dalam artian buruh diatur sampai bagaimana mereka berkomunikasi pada media sosial mereka. Dengan cara ini informasi pabrik yang dikeluarkan oleh buruh perempuan mereka tidak tersebar dalam area publik. Dengan tidak tersebarnya informasi tentang pabrik ke area publik, membuat pabrik tidak ditimpa isu-isu yang dapat merugikan bagi pabrik. Artinya publik tidak sampai mengetahui sisi negatif yang ada didalam pabrik.

Keempat, ketika buruh perempuan bekerja dipabrik, mereka sedang mengalami peran ganda dalam kehidupannya. Dimana peran ganda ini harus buruh perempuan ini kerjakan secara bersamaan dalam artian buruh perempuan ini harus menyelesaikan pekerjaannya pada waktu itu juga. Maka untuk menjamin pekerjaan buruh perempuan itu terselesaikan. Buruh perempuan ini menyesuaikan jadwal kerjanya untuk mengatur pembagian kerja didalam keluarga. Kebanyakan buruh perempuan ini bekerja dipabrik yang diutamakan setelah pulang maka pekerjaan rumah bagi mereka harus segera diselesaikan. Mengingat jika pekerjaan rumah ini tidak selesai atau membiarkan pekerjaan rumah begitu saja. Maka nanti setelah beberapa hari buruh perempuan ini akan kewalahan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka.

Untuk sampai pada tahapan dimana buruh perempuan terinterpelasi oleh pabrik. Maka dibutuhkannya proses penanaman ideologis dari pabrik kepada buruh perempuan ini. Penanaman ideologis ini dilakukan oleh pabrik, agar proses mengulangi kebiasaan saat buruh perempuan pabrik berada dipabrik. Sehingga saat buruh perempuan terus diberikan pendekatan secara ideologis tentang aturan-aturan pabrik, maka buruh perempuan ini menjadi kebiasaan bagi mereka ketika sedang berada didalam pabrik.

Pertama, Agar buruh perempuan yang bekerja didalam pabrik dapat terinterpelasi oleh pabrik. Maka pabrik menggunakan cara untuk mendekati buruh perempuan ini melalui pendekatan ideologisnya. Dimana cara ideologis ini digambarkan dengan aturan-aturan yang dipajang didepan gerbang agar buruh perempuan yang bekerja didalamnya melihat papan aturan tersebut. Sehingga dengan ditaruh didepan pabrik buruh perempuan terus ditanami pendekatan ideologis secara berulang-ulang dan merepresentasikan kerjanya sesuai dengan posisi yang mereka dapatkan. Ketika pendekatan secara ideologis tidak dapat mengontrol para buruh maka melalui sisi represif pabrik yang akan menegaskannya. Apparatus sebagai penegak aturan-aturanyang dimunculkan melalui pengawas dalam produksi, dimana

jabatan yang diberikan pabrik lebih tinggi dari buruh perempuan yang bekerja langsung dalam proses produksi. Kemudian cara ideologis yang dilakukan oleh pabrik selanjutnya adalah melalui ADM yang memberikan kemudahan kepada buruh perempuan dalam bekerja. ADM bertujuan agar mengetahui keluhan dan keinginan buruh perempuan yang bekerja untuk langsung berkomunikasi dengannya. Tujuannya ADM ini tidak lain, sebagai seseorang didalam pabrik yang dekat kepada buruh perempuan. Sehingga akan ditemukannya titik, dimana kesalahpahaman antara pabrik dan buruh perempuan semakin kecil adanya.

Kedua, untuk menutupi eksploitasi kepada buruh perempuan yang dilakukan oleh pabrik kepada buruh perempuan adalah melalui kepedulian kepada mereka. Kepedulian ini dalam artian pabrik memberikan sisi humanisme kepada buruh perempuan yang bekerja didalam pabrik. Dengan humanisme ini pabrik dapat menutupi sisi lain pabrik. Humanisme pabrik ini berupa perhatian pabrik kepada buruh perempuan yang bekerja didalam pabrik. Melalui memberikan makan dan minum gratis kepada buruh perempuan, bertindak cepat jika salah satu buruh perempuan mengalami sakit saat berada dipabrik, dan memberikan tumpangan secara gratis saat malam hari jika buruh tidak dijemput oleh keluarga mereka. Sehingga dengan cara ini pabrik terus mengambil hati buruh perempuan agar mereka melakukan aktivitas produksi sesuai target yang pabrik tentukan.

Ketiga, Disisi lain untuk mendapatkan hati buruh perempuan cara yang dilakukan oleh pabrik adalah buruh dapat menegosiasikan jadwal kerja mereka jika buruh perempuan ini memiliki kepentingan keluarga. Buruh perempuan yang memiliki keluarga pastinya akan mengambil libur karena untuk memenuhi kepentingan keluarganya. Kepentingan keluarga ini tidak dapat diprediksi kapan terjadi. Sehingga Buruh perempuan ini dapat melakukan negosiasi kepada pabrik untuk mengatur ulang jadwal kerja mereka. Dimana buruh perempuan ini juga dapat ada keberadaannya untuk keluarga jika mereka diperlukan. Dalam artian buruh perempuan ini juga hadir untuk keluarga mereka dalam peristiwa-peristiwa yang

penting. Hal ini yang menguntungkan bagi buruh perempuan yang bekerja dipabrik. Dimana aktivitas dalam keluarga dan pabrik dapat mereka lakukan secara bersamaan dalam satu hari.

Keempat, buruh perempuan yang mendapatkan cuti dari pabrik selama satu bulan. Maka buruh perempuan ini akan menunggu sampai waktu bekerja kembali telah ditentukan oleh pabrik. Dimana selama cuti buruh perempuan ini mencari pekerjaan lain selama buruh perempuan masih belum kembali mendapat panggilan dari pabrik. Setelah mendapat panggilan dari pabrik, buruh perempuan ini akan berhenti dari pekerjaannya, lalu akan kembali bekerja untuk pabrik. Proses ini menyadarkan kita bahwa buruh perempuan yang telah mengalami hal ini dapat dikatakan sebagai buruh perempuan yang telah terinterpelasi oleh pabrik. Keputusan untuk tetap bertahan dan menunggu pemanggilan kembali dari pabrik menjadi antusias bagi mereka. Terinterpelasinya buruh perempuan merupakan proses yang tidak mudah. Pabrik membutuhkan proses yang begitu lama agar interpelasi kepada buruh perempuan ini. Pabrik akan terus menjalankan proses terinterpelasinya buruh perempuan sampai mereka benar-benar membutuhkan pabrik dalam kehidupannya. Sehingga terinterpelasinya buruh perempuan ini akan terus berlanjut sampai buruh perempuan ini tidak bekerja lagi dipabrik tersebut.

5.2 Saran

Saran yang penulis berikan kepada buruh perempuan adalah sebaiknya buruh perempuan tidak lagi memikirkan kepentingan-kepentingannya sendiri. Melainkan kepentingan buruh perempuanlah yang harus menjadi prioritas didalam pabrik. Dengan membentuk serikat buruh dipabrik ini, diharapkan bentuk eksploitasi yang dilakukan kepada buruh perempuan menjadi berkurang. Dan membantu buruh perempuan untuk terus berjuang mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan saat berada didalam pabrik,

DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

- Althusser, Louis. 2008. *Ideologi dan Aparatus Negara Ideologi dalam Dodi Salma (ed). Tentang Ideologi: Strukturalisme Marxis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brewer, Anthony. 2016. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Yogyakarta: Narasi - Pustaka Promethea.
- Creswell, Jhon W. 2018. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fromm, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Faisal, Sanapiah. 2005. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mandel, Ernest. 2006. *Tesis Tesis Pokok Marxisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Marx, Karl. 2004. *Das Kapital Vol. I*. 1978: Hasta Mitra.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Norman, K. Denzim & Yvonna, S. Lincoln. 2009. *Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif dalam Norman, K. D & Yvonna, S. L (eds). Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Phutnam, Rosemarie. Tong. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Shihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesenjangan, Keadilan : Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Yuswadi, Hary. 2007. *Teori Dasar Sosiologi Industri: Benang Merah Proses Industrialisasi di Indonesia*. Jember: KOMPYAWISDA JATIM

Jurnal dan Skripsi:

Candra, Arif D. 2015. *Posisi Tawar Buruh Tani Wanita di Perkebunan Tebu PTPN XI Semboro*. Skripsi: Universitas Jember.

Prayuginingsih, Henik. 2014. *Pengaruh Motivasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Buruh Wanita di Gudang Tembaku Tempurejo Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember*. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Wardani, Dyah K., Marimin, dan Kasutjianingrat. 2015. *Strategi Peningkatan Kualitas Untuk Pasar Internasional Melalui Penerapan Manajemen Kualitas Total: Pembelajaran Dari Produk Edamame Beku*. Jurnal: Institut Pertanian Bogor.

Kurniasanti, Sandyas A., Ujang Sumarwan, dan Bagus Putu. 2014. *Analisis Dan Model Strategi Peningkatan Daya Saing*. Jurnal: Institut Pertanian Bogor.

Internet:

<http://Mitratani27.co.id/profil/>(diakses pada 22 Februari 2018 jam 14.00 WIB)

<http://www.gajiumr.com/gaji-umr-jawa-timur/jember/>(diakses pada 23 September 2018 jam 21.00 WIB)